

KONSEP DIRI PADA INDIGO DEWASA AWAL

Maria Dini Prasetyo

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Abstrak

Fenomena indigo di Indonesia beberapa saat terakhir ini menjadi bahan perbincangan banyak pihak. Fenomena ini menerima berbagai pandangan positif maupun negatif di masyarakat. Individu indigo adalah individu yang memiliki kemampuan yang berbeda dari individu lainnya, yaitu pengalaman ESP (*Extrasensory Perception*), sensitif, dan rasional. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran perkembangan konsep diri indigo dewasa awal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus melalui wawancara yang dilakukan pada individu yang berada dalam tahap perkembangan dewasa awal yang berusia 18-40 tahun dan memiliki pengalaman ESP (*Extrasensory Perception*) sejak dari kecil. Jumlah partisipan sebanyak dua orang. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik induktif. Penelitian ini menggunakan dua jenis validitas yaitu validitas komunikatif dan argumentatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu indigo sejak kecil merasa dirinya berbeda, tidak normal dari orang lain. Mereka merasa spesial dengan kelebihan yang dimiliki dan seringkali mendapatkan perlakuan yang berbeda serta pandangan yang negatif dari lingkungan sosial serta keluarga. Adanya pandangan dan perlakuan yang berlebihan terkait kemampuan mereka mengakibatkan individu indigo tidak terbuka dengan lingkungan mereka. Indigo dewasa awal cenderung terpaksa menerima kelebihan mereka. Perkembangan konsep diri mereka dipengaruhi oleh orang tua, keluarga, dan lingkungan pertemanan. Indigo dewasa awal memandang indigo sebagai sebuah kemampuan yang permanen, yang tidak bisa mereka hilangkan atau tolak dengan mudah.

Kata Kunci: Indigo dewasa awal, Konsep diri

Abstract

Indigo phenomenon in Indonesia at few moments have been trending topic in society. This phenomenon receive every positive or negative view of points in society. Indigo individuals are individual that have a differents potency for every indigo, which is ESP experience (Extrasensory Perception), sensitive, and rational. The purpose of this research is obtain a picture of the self concept's development. This study uses a qualitative case study method through an interview on early adults aged 18-40 years old and have ESP experience (Extrasensory Perception) since child. There are two participants in this research. The analysis communicative and argumentative validity such as validity. Research result show that indigo individuals since child feels different between normal people. They feel special with their advantages and sometimes get different treatment with negative view from society and their family. The views and over-treatment related to their ability resulted indigo individuals not being open to their environment. Early adults who are indigo tend to be forced accept their advantages. Their self concept development influenced by their parents, family, and friendship environment. Early adults who are indigo saw indigo as a permanent ability, which couldn't be eliminated or easily rejected.

Keywords: Indigo, Self concept

Pendahuluan

Fenomena indigo memang beberapa tahun terakhir ini menjadi perbincangan di masyarakat. Perbincangan itu terjadi akibat dari mulainya bermunculan individu-individu indigo yang memprediksi kejadian di masa depan dan hal-hal yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh mata manusia. Didukung dengan adanya penayangan acara TV yang mengangkat tema tentang individu indigo, seperti Karma, Masih Dunia Lain, Zona angker serta didukung juga masyarakat Indonesia yang menyukai hal-hal yang berbau mistis dan adanya kepercayaan mengenai hal-hal yang magis. Fenomena indigo ini sendiri sudah ada sejak tahun 1980an dan dipopulerkan oleh Nancy Ann Tappe dalam bukunya yang berjudul *Understanding Your Life Through Color* (dalam Carrol & Tober, 1999:21-22). Tidak ada perhitungan statistik yang pasti mengenai populasi individu indigo di Indonesia hingga saat ini.

Kata indigo sendiri berasal dari nama warna indigo yang berarti warna nila, biru gelap atau violet secara etimologi. Sesuai dengan yang telah ditemukan oleh Ann Tappe pada tahun 1980-an (dalam Carrol & Tober, 1999): *"I call them Indigos because that's the color I see"*. Warna indigo ini berfungsi sebagai salah satu bentuk pengidentifikasian terhadap kemampuan individu yang memiliki ketajaman intuisi, inteligensi tinggi, dan bisa meramalkan realitas yang akan terjadi (Hawka, 2012). Individu-individu yang memiliki kemampuan tersebut dapat dikatakan sebagai individu indigo.

Menurut Carrol & Tober (1999), individu indigo adalah individu-individu yang baru memasuki bumi dengan menunjukkan suatu sifat psikologis yang serba baru dan berbeda dari individu lainnya, serta memiliki perilaku yang sangat berbeda dengan individu-individu pada umumnya dan seusianya. Sependapat dengan Carrol & Tober, menurut Prince (2010:7) individu indigo adalah individu-individu yang akan membawa pemahaman baru mengenai kehidupan dan individu indigo ini adalah individu yang telah diramalkan akan hadir ke dunia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Weningsari (2010) yang berjudul "Studi Komprehensif Mengenai Individu Indigo" dengan subjek penelitian individu indigo yang berusia 8-12 tahun didapatkan hasil bahwa individu indigo memiliki beberapa karakteristik salah satu diantaranya, yaitu saat melakukan foto aura, aura individu indigo tidak selalu menunjukkan warna nila namun menunjukkan cakra ajna atau cakra mata ketiga (*the third eyes*) yang aktif. Cakra ajna adalah pintu-pintu khusus yang ada dalam tubuh manusia untuk keluar masuknya energi yang letaknya di antara dua alis dan cakra mata ketiga yang ada pada individu indigo ini berfungsi dalam menggambarkan kekuatan batin yang luar biasa tajam di atas kemampuan yang dimiliki oleh orang pada umumnya (Puguh, 2012:71-83).

Perilaku dan kondisi psikologis yang berbeda dengan individu pada umumnya dan seusianya mengakibatkan individu indigo sering dianggap aneh dan berbeda dari lingkup pertemanannya. Individu indigo merasa berbeda dengan teman sebayanya sejak dari kecil karena individu indigo merasa bahwa dirinya memiliki kelebihan dan adanya perasaan superior dalam diri mereka yang membuat individu indigo tidak suka diatur mengakibatkan individu indigo dipandang negatif oleh lingkungan sosialnya (Apsari, 2009). Individu indigo sering kali juga diberi label individu yang mengalami *Attention Deficit Disorder* (ADD) atau *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Individu indigo sering diberi diagnosis sebagai individu yang mengalami ADHD karena mereka sering memberontak (Virtue, 2001:5). Individu-individu ini juga selalu dilabeli dengan gangguan jiwa (*mental disorder*) atau hal lain yang mungkin mengandung ketidakcocokan (Carrol & Tober, 1999). Akan tetapi, menurut Chapman dan Flynn (2007) tidak semua individu indigo mengalami ADHD atau ADD dan tidak semua individu yang mengalami ADHD atau ADD adalah individu indigo. Berdasarkan jurnal penelitian yang dilakukan Arip & Yong (2015) dengan judul *"Development of Indigo Check List: The Concern of Malaysian Society For Needs of Indigo Children"* didapatkan hasil bahwa individu indigo kurang mempercayai dirinya sendiri dan orang dewasa. Hal tersebut disebabkan

adanya penilaian negatif lingkungan sosial terhadap individu indigo yang mempengaruhi persepsi akan dirinya.

Persepsi seseorang mengenai dirinya tidak langsung muncul ketika individu dilahirkan melainkan berkembang secara bertahap seiring munculnya kemampuan untuk memahami sesuatu (Symonds dalam Agustiani, 2006). Hal tersebut mengakibatkan indigo dewasa awal memiliki persepsi bahwa dirinya aneh dan berbeda dari manusia pada umumnya. Persepsi tersebut muncul karena adanya pengalaman dan interpretasi yang diberikan seseorang kepada dewasa awal indigo. Dampaknya indigo dewasa awal menjadi kurang terbuka dan percaya dengan lingkungan sosialnya, dimana menurut Erikson (dalam Papalia, Old & Feldman, 2008) dewasa awal adalah masa dimana seseorang menjalin hubungan intim atau memasuki tahapan *intimacy vs isolation*. Pada masa dewasa awal, individu berusaha memperoleh intimasi yang dapat diwujudkan dengan cara menjalin hubungan dengan individu lain secara mendalam dan tak jarang disertai dengan komitmen terhadap suatu hubungan dengan orang lain. Apabila seorang dewasa awal tidak mampu membentuk komitmen tersebut, maka individu tersebut akan merasa terisolasi dari lingkungannya. Menurut Cox (1978), intimasi seseorang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kecemasan akan identitas diri, ketakutan akan terungkapnya kelemahan, membawa dendam masa lalu ke masa sekarang, konflik masa kecil yang tak terselesaikan, ketakutan akan mengungkapkan perasaan yang tidak nyaman bagi dirinya.

Indigo dewasa awal sendiri mengalami kendala dalam tahapan intimasinya. Mereka mengalami ketakutan dalam menjalin hubungan dengan orang lain selain dengan sesama indigo. Pandangan yang kurang menyenangkan mengenai dirinya membuat individu indigo ragu untuk membangun relasi dengan orang baru di lingkungannya. Ketakutan tersebut membuat indigo dewasa awal merasa cemas untuk bersosialisasi dengan lingkungan sosial, muncul ketakutan untuk ditolak dari lingkungan sosialnya. Sementara itu, konsep diri seseorang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman hasil dari interaksi dengan lingkungan (Agustiani, 2006). Konsep diri juga memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan hidup seseorang. Semakin baik atau positif konsep diri seseorang maka akan semakin mudah bagi seseorang dalam mencapai keberhasilannya. Dengan konsep diri yang baik atau positif maka seseorang akan bersikap dan berpikir secara positif. Orang tersebut juga akan berani mencoba hal-hal yang baru, berani sukses dan berani gagal juga, penuh percaya diri, antusias, merasa diri berharga, serta berani menetapkan tujuan hidupnya (Desmita, 2016:164).

Wawancara juga telah dilakukan kepada seorang individu indigo yang berjenis kelamin wanita. Individu indigo tersebut mengatakan bahwa tidak pernah memiliki teman dekat semasa sekolah hingga sekarang karena dinilai aneh dan berbeda dengan teman-teman sebayanya. Selain itu, individu indigo tersebut juga merasa terbebani dengan kondisinya ini. Ia merasa bahwa kondisinya yang indigo ini menghambat dirinya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya karena terlalu sibuk menaruh perhatian pada makhluk-makhluk halus yang berkeliaran di sekitar dirinya. Individu indigo tersebut juga pernah diberi label sebagai individu yang mengalami ADHD oleh seorang Psikiater. Individu indigo sulit percaya dengan orang lain jika kepercayaannya diragukan oleh orang terdekatnya atau pun lingkungan sekitarnya. Pihak keluarga kurang percaya dengan individu indigo dan malah menganggap dirinya ini aneh dan memeriksakan kondisinya ke psikiater. Hal tersebut membuatnya mengalami kecemasan untuk bersosialisasi dengan lingkungan baru, muncul ketakutan ditolak dari lingkungan sosialnya.

Berdasarkan fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa informasi mengenai individu indigo masih terbatas di Masyarakat. Hal tersebut mengakibatkan *image* individu indigo menjadi negatif serta kurang adanya penanganan yang tepat bagi perkembangan individu indigo. Dari sisi orang tua juga kurang mempercayai anaknya jika anaknya memiliki teman yang tak kasat mata (*invisible friends*) atau saat individu mengatakan sesuatu yang menyeramkan maupun kemampuan yang dimiliki oleh anaknya. Selain itu, individu kesulitan

untuk terbuka dengan orang tuanya dikarenakan orang tua yang tidak percaya dengan perkataan anaknya dan malah membawa individu indigo ke psikiater atau berujung pada konflik antara anak dan orang tua.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pembentukan konsep diri pada indigo dewasa awal. Fokus utama penelitian ini lebih kepada untuk mengetahui dan mengeksplor konsep diri yang terbentuk dalam indigo dewasa awal, bagaimana proses-proses pembentukan konsep diri indigo dewasa awal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran konsep diri pada dewasa awal indigo. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu studi kasus. Informan yang akan digunakan pada penelitian ini terdapat dua orang dan memiliki kriteria-kriteria yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian, sebagai berikut:

1. Informan memiliki kemampuan indigo, yang diindikasikan dengan adanya penghayatan bahwa dirinya mampu melihat makhluk halus dan secara umum memiliki kemampuan ekstrasensoris. Kedua informan merupakan anggota dari salah satu komunitas indigo yang ada di Surabaya.
2. Informan berusia sekitar 18-40 tahun. Adapun pemilihan usia tersebut karena pada tahap dewasa awal tugas perkembangannya adalah bekerja, menjalani hubungan percintaan, dan beberapa orang diantaranya mulai mencari posisi di lingkungannya serta terkadang masih mempertanyakan tujuan dan peran dirinya dalam masyarakat (Santrock, 2012:418).

Dengan adanya karakteristik tersebut, peneliti menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu metode sampling yang telah menetapkan kriteria-kriteria yang harus dimiliki oleh. Teknik yang digunakan adalah Teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik sampling yang pengambilan data pada awalnya jumlahnya sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data (Sugiyono, 2008:300).

Pada penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara. Menurut Kartono (1980) observasi adalah proses studi yang disengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan melalui pengamatan dan pencatatan. Menurut Poerwandari (1998), wawancara adalah suatu percakapan, tanya jawab lisan yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara terhadap informan E dilakukan sebanyak tiga kali dengan durasi wawancara 1 jam. Wawancara dengan informan G dilakukan sebanyak dua kali dengan durasi wawancara 1 jam.

Menurut Sarantakos (1993) terdapat validitas penelitian yang harus dipenuhi dalam suatu penelitian. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas komunikatif dan validitas argumentatif.

1. Validitas komunikatif adalah adanya konfirmasi kembali data dan analisisnya pada responden penelitian. Untuk memenuhi validitas ini, peneliti melakukan konfirmasi kembali hasil penelitian berupa transkrip wawancara (verbatim) kepada kedua responden penelitian ini. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh peneliti sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh masing-masing responden.
2. Validitas argumentatif tercapai bila presentasi temuan dan kesimpulan dapat diikuti dengan baik rasionalnya, serta dapat dibuktikan dengan melihat kembali ke data mentah. Selama proses penelitian berlangsung, peneliti melakukan pembahasan data mentah penelitian kepada pembimbing penelitian ini.

Hasil Penelitian dan Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian studi kasus yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa terdapat dua pola dimensi konsep diri yang terbentuk dalam diri kedua informan yang tampak pada tema-tema yang teridentifikasi. Dua pola dimensi tersebut terbagi dalam dua bentuk, yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal merupakan hal-hal yang berasal dari dalam diri informan dalam menilai kondisi indigonya, sedangkan dimensi eksternal adalah hal-hal yang berasal dari luar diri informan dalam menilai kondisi indigonya. Dimensi eksternal yang ditemukan pada kedua informan, antara lain: latar belakang kemampuan *extrasensory perception* (ESP), pola asuh orang tua, dampak kemampuan *extrasensory perception* (ESP), manajemen stress kedua informan, nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh individu indigo, hubungan interpersonal mereka terhadap lingkungan sekitar, penilaian orang-orang sekitar informan terkait keindigoan mereka, dan dampak dari penilaian orang-orang tersebut. Sedangkan untuk dimensi internal, ditemukan kesadaran informan terkait keindigoannya, keterbukaan diri informan, pengalaman indigo yang dialami oleh kedua informan, proses evaluasi yang terjadi pada diri kedua informan, kebutuhan yang muncul dalam diri kedua informan, dan kepribadian yang terbentuk pada kedua informan. Kemampuan *extrasensory perception* (ESP) yang dimiliki oleh kedua informan memiliki pengaruh terhadap konsep diri yang terbentuk dalam diri kedua informan. Konsep diri juga memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan hidup seseorang dan sebagai acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri sendiri adalah kesadaran seseorang mengenai siapa dirinya (Meinarno & Sarwono, 2018). Konsep diri terbentuk melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain bukan faktor yang dibawa sejak lahir (Leonard & Supardi, 2010). Konsep diri seseorang tidak langsung muncul ketika individu dilahirkan melainkan berkembang secara bertahap seiring munculnya kemampuan untuk memahami sesuatu (Symonds dalam Agustiani, 2006). Konsep diri meliputi aspek keberadaan (*being*) dan pengalaman yang dirasakan dalam kesadaran (walaupun tidak selalu akurat) oleh seseorang mengenai dirinya (Rogers dalam Feist & Feist, 2006).

Kemampuan *extrasensory perception* (ESP) yang dimiliki oleh kedua informan bisa dikaitkan dengan adanya kesamaan latar belakang kemampuan *extrasensory perception* (ESP) yang dimiliki oleh kedua informan, dimana kemampuan *extrasensory perception* (ESP) tersebut diperoleh secara turun-temurun dari leluhur mereka yang merupakan seorang turunan Kerajaan atau Keraton Jogjakarta. Menurut Hawka (2012), orang-orang pada zaman dahulu khususnya orang Jawa (termasuk Madura, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat) sangat berhati-hati dalam menurunkan kemampuan ESP mereka. Mereka takut kemampuan itu akan disalahgunakan oleh turunan mereka. Dalam keluarga kedua informan ditemukan bahwa ibu dan kakak kandung informan juga memiliki kemampuan yang sama dengan informan. Meskipun demikian, kemampuan *extrasensory perception* (ESP) yang dimiliki oleh ibu kandung informan G telah dihilangkan semasa nenek informan masih hidup. Sedangkan, kemampuan indigo pada ibu informan E muncul secara tiba-tiba setelah keluarga informan E berhenti melakukan perjalanan supranaturalnya dan ayah informan meninggal. Selain itu juga, keluarga informan E memiliki benda-benda pusaka yang merupakan peninggalan. Puguh (2012) mengatakan bahwa individu indigo merupakan keturunan keluarga yang masih percaya dengan hal-hal diluar kekuasaan Tuhan, misalnya menyimpan benda-benda pusaka yang masih dipercaya mampu membawa kebaikan di dalam keluarga atau keturunan dari orang-orang sebelumnya.

Kemampuan *extrasensory perception* (ESP) yang dimiliki oleh kedua informan memberikan dampak ke dalam hidup mereka, baik secara positif maupun negatif. Dampak positif yang dirasakan oleh kedua informan, yaitu mereka merasa bahwa kelebihan yang mereka miliki bisa menjadi sebuah berkat dan manfaat bagi dirinya dan orang lain. Kemampuan *extrasensory perception* (ESP) yang dimiliki oleh kedua informan juga memberikan dampak

negatif bagi dirinya dan orang lain. Kemampuan ESP ini memberikan rasa takut kepada kedua informan dan orang-orang yang ada di sekitar kedua informan. Pada informan G, dirinya merasa terganggu dengan kelebihanannya sebagai seorang indigo karena informan merasa pola pikir dan *moodnya* menjadi tidak stabil dengan adanya pengaruh dari makhluk halus yang datang menggangukannya. Untuk informan E sendiri, dirinya tidak secara langsung mengatakan bahwa ia merasa terganggu dengan kemampuannya, namun ia mengatakan bahwa keindigoannya membuat dirinya merasa ketakutan, khawatir, dan wa-was. Selain itu, informan E juga mengalami tantangan sebagai individu indigo yang memiliki kemampuan *extrasensory perception* (ESP). Tantangan yang dialami oleh informan E, dimana ia merasa ketakutan dengan pikirannya sendiri yang sering melihat berbagai makhluk halus mengakibatkan informan E ingin menghilangkan keindigoannya. Meskipun demikian, kedua informan tidak tau cara mengembangkan atau menghilangkan keindigoan mereka. Mereka hanya melatihnya dengan cara meditasi.

Orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap konsep diri anaknya, bahkan hingga masa remaja dan awal dewasa (Fitts, 1971). Setiap orang tua memberikan respon yang berbeda-beda mengenai peristiwa atau pengalaman yang dialami oleh anak mereka. Orang tua informan E sendiri merespon kelebihan anaknya sebagai suatu yang positif. Informan E dinilai sebagai sebuah anugerah atau hadiah dari Tuhan dengan kelebihanannya sebagai seorang indigo. Orang tua informan E sangat mendukung kelebihan anaknya sebagai seorang indigo dan terkadang juga dukungan serta respon yang mereka berikan terlalu berlebihan membuat informan E tidak nyaman dan stress dengan sikap orang tuanya. Orang tua informan G justru memberikan respon yang berbanding terbalik dengan orang tua informan E. Orang tua informan G tidak memberikan respon yang mendukung terhadap kelebihan anaknya sebagai seorang indigo. Kondisi keluarga yang *broken home*, membuat informan G hanya diasuh oleh mamanya. Mama informan kurang memperhatikan kelebihan informan G sebagai seorang indigo. Mama informan G hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan hidup dirinya dan anak-anaknya. Informan G justru dinilai sebagai anak yang aneh oleh mamanya. Mama informan akan memarahi informan setiap kali informan G berlari ketakutan dengan keindigoannya. Mama informan G juga kurang mempercayai informan sehingga sikapnya terhadap informan menjadi protektif dan kaku. Respon yang diberikan tersebut berkontribusi terhadap pola asuh mereka kepada individu indigo. Pola asuh sendiri yang dimaksud adalah cara orang tua dalam memperlakukan, berkomunikasi, mendisiplinkan, memonitor, dan mendukung anak (Lestari, 2008).

Nilai merupakan kepercayaan seseorang yang berpengaruh pada tindakannya (bertindak atau menghindari suatu tindakan). Nilai-nilai yang dianut oleh kedua informan terdiri dari: *mystical experience*, *perceived self efficacy*, Spiritualitas, Tujuan yang ingin dicapai, dan tujuan hidup. Untuk *mystical experience* sendiri, terjadi pada informan E dimana ia memproteksi dirinya dari segala gangguan makhluk halus dengan cara berguru ilmu kepada teman-teman sesama indigo. Selain itu, informan E selalu merasa kosong saat relasinya dengan Tuhan berjauhan. *Mystical experience* sendiri adalah pengalaman mistis yang selalu mengarah pada pergejolan yang terjadi dalam diri seseorang (Neuman, 1964). *Perceived self efficacy* adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuan mereka untuk melakukan kontrol atas fungsi mereka dan atas peristiwa yang mempengaruhi kehidupan mereka (Bandura, 1991). *Perceived self efficacy* yang dimiliki oleh kedua informan berupa keyakinan mereka atas peristiwa yang pernah dialaminya dan mempengaruhi hidupnya serta menjadi sebuah keyakinan yang akan selalu mereka pegang teguh. Pada informan G, *perceived self efficacy* yang diyakininya hingga sekarang, yaitu dalam berteman dia memiliki kebebasan untuk berteman dengan siapa saja. Dengan kata lain, informan G tidak ingin hubungan pertemanannya dibatasi. Sedangkan pada informan E, *perceived self efficacy* yang diyakininya, yaitu mengenai keimanannya terhadap

Tuhan. Informan E percaya bahwa dirinya akan jika pikirannya sesuai dengan iman yang dianut dan dipahaminya serta ia merasa tidak ada gunanya menggantungkan hidup pada benda mati.

Menurut Elizabeth Green (dalam Puguh, 2012) mengatakan bahwa individu indigo adalah individu yang memiliki dasar spiritual yang sangat tinggi. Mereka tidak religius tetapi spiritual dan mereka mampu mengetahui bahwa ada kekuatan yang lebih tinggi. Hal tersebut terjadi pada informan G, dimana ia merasa mendapatkan panggilan spiritual di bidang seni. Jadi saat ia berhubungan dengan dunia seni, ia merasa seperti bukan dirinya. Ia merasa ada orang lain dalam dirinya yang mengontrol perilakunya. Tujuan hidup manusia yang utama, yaitu memberi kepada sesama. Individu indigo berkembang dengan cara menolong orang lain dan hal tersebut membantu mereka untuk memahami makna dan tujuan hidup mereka di dunia (Virtue, 2012). Untuk tujuan hidup, informan E belum menemukan tujuan hidupnya sebagai seorang indigo. Meskipun demikian, informan E memiliki tujuan ke depan, yaitu bisa mengurus banyak hal yang bermanfaat bagi orang lain sehingga kemampuannya bisa menjadi berkat bagi orang lain. Sedangkan tujuan hidup informan G, yaitu keindigoannya bisa menjadi berkat bagi semua orang.

Interaksi yang dijalin oleh kedua informan memiliki pola yang berbeda dalam berhubungan dengan lingkungan sekitar mereka. Informan G kurang memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan lingkungan sosialnya. Informan G merasa keluarganya terlalu skeptis dalam menilai dan memandang informan sebagai anggota keluarga. Hubungan informan G dengan ibunya pun tidak begitu harmonis mengakibatkan informan G tidak pernah mempercayai siapapun selain suaminya. Informan G pun juga tidak mempunyai teman dekat karena perbedaan pandangan dalam berteman sehingga informan cenderung dimusuhi oleh teman-teman sebayanya. Untuk pola hubungan pada informan E, informan memiliki masalah dalam berkomunikasi agar lawan bicaranya mampu memahami maksud dari komunikasi yang dilakukan oleh informan dan lawan bicaranya. Selain itu, informan E lebih merasa normal saat bersama dengan teman-teman sesama indigo. Kedua informan memiliki pola yang sama dalam berhubungan dengan tetangga lingkungan rumah (lingkungan sosial), yaitu kedua informan tidak pernah berinteraksi dengan orang-orang sekitar lingkungan rumah mereka. Dalam hubungan pertemanan, kedua informan hampir memiliki kesamaan dimana kedua informan tidak memiliki teman lain selain teman sesama indigo. Selain itu, kedua informan mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang terdekat mereka, seperti suami, keluarga, teman-teman dekat, dan teman-teman sesama indigo di Komunitas Indigo. Dukungan sosial sendiri merupakan adanya hubungan interpersonal yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan pada individu lain (Bart, 1994). Untuk informan E, dukungan sosial diperolehnya dari keluarga, teman dekat, dan teman sesama indigo di Komunitas Indigo. Dukungan yang diberikan oleh keluarga dan teman dekat informan E berupa penerimaan diri informan sebagai seorang indigo, dimana informan tidak dibeda-bedakan dengan orang-orang pada umumnya. Keluarga informan E bangga memiliki anggota keluarga yang memiliki kemampuan *extrasensory perception* (ESP). Pada informan G sendiri, dukungan sosial diperoleh dari suami berupa pengertian diri suami informan terhadap kelebihan informan G yang mempengaruhi *mood* dan perilaku informan. Selain itu, suami informan berusaha mengajak informan untuk bergabung dalam komunitas indigo. Sementara untuk komunitas indigo, kedua informan merasa mendapatkan dukungan melalui *sharing* pengalaman yang diberikan oleh teman-teman sesama indigo. Studi yang dilakukan oleh Meichanbeum (dalam Slameto, 2006) mengungkapkan bahwa “bila seseorang dibantu menyatakan hal-hal yang positif mengenai dirinya dan diberi penguatan, maka hal itu akan menghasilkan konsep diri yang positif”. Dukungan keluarga dan orang-orang sekitar kedua informan sangat membantu individu indigo dalam menghadapi segala rasa sakit dari ejekan atau teguran yang mengatakan bahwa dirinya berbeda dari orang pada umumnya. Tanpa dukungan dari teman-teman atau keluarga ini, individu indigo yang sensitif mungkin akan

mempercayai bahwa ada yang salah dalam diri mereka, sesuatu yang dapat memicu mereka untuk menjadi sangat introver (Virtue, 2001).

Menurut Baron, Byrne & Branscombe (2006), sebelum menjalin hubungan interpersonal, biasanya dimulai dengan *interpersonal attraction* dimana terjadinya penilaian yang dilakukan seseorang terhadap perilaku orang lain. Dalam penilaian tersebut terdapat dimensi yang diekspresikan mulai dari *strong liking* hingga *strong dislike*. Sama seperti yang diungkapkan oleh Baron dan kawan-kawan, kedua informan penelitian ini mendapat penilaian dari orang-orang sekitar mereka yang menjalin interaksi dengan kedua informan. Kedua informan dinilai sebagai seseorang yang aneh dan dianggap berteman dengan setan karena kemampuan *extrasensory perception* (ESP)-nya. Selain itu, kemampuan *extrasensory perception* (ESP) yang dimiliki oleh kedua informan membuat dirinya sering disebut sebagai dukun. Penilaian tersebut memberikan dampak bagi diri informan G, dimana informan G dibawa ke psikiater saat kecil oleh ibunya dan didiagnosis mengalami kecemasan berlebihan setelah menjadi buah bibir teman-temannya yang mengatakan bahwa “anaknya aneh” (informan G). Ketidakwajaran individu indigo membuat orang lain menilainya sebagai anak yang tidak normal. Bahkan tidak sedikit dari sanak keluarga, termasuk orang tua mengantarkan anaknya ke psikiater dengan asumsi bahwa anak mereka tidak normal (Hawka, 2012).

Informan G sendiri menyadari sejak dari kecil bahwa dirinya berbeda dari orang-orang pada umumnya. Informan G sadar bahwa kemampuan *extrasensory perception*nya telah ada sejak dari kecil, namun informan baru benar-benar mengetahui bahwa dirinya termasuk dalam individu indigo saat informan berkuliah di Malang. Informan G disadarkan oleh seorang teman yang sedang berguru di Malang. Keluarga informan G sendiri baru menyadari kelebihanannya sebagai indigo saat informan telah tumbuh dewasa ini. Sedangkan informan E telah menyadari bahwa dirinya termasuk dalam individu indigo sejak dari kecil dan keluarga pun juga yang memberikan kesadaran dan pemahaman kepada informan E. Keluarga informan E sendiri telah mengetahuinya sejak dari awal karena kedua orang tua informan E menyukai hal-hal yang berbau spiritual dan supranatural. Sejak kecil, informan E telah mengikuti keluarganya menjalani kehidupan spiritual dan supranatural dengan mengunjungi berbagai tempat yang dianggap suci dan magis oleh paranormal atau guru spiritual keluarganya.

Self-disclosure adalah mengungkapkan informasi yang sangat mendalam atau perasaan tentang dirinya dengan orang lain (Taylor, Peplau & Sears, 2009:272). Johnson (dalam Supratiknya, 2016) mengungkapkan bahwa *self-disclosure* terjadi karena adanya pembagian kepada orang lain mengenai kejadian masa lalu yang pernah dialaminya dan juga membagikan perasaan yang dirasakannya terhadap kejadian yang dialaminya. Keterbukaan diri yang terjadi pada kedua informan memiliki kesamaan, dimana mereka tidak terbuka dengan siapa saja mengenai kemampuan *extrasensory perception*nya. Informan E akan selalu menyangkal setiap kali ada orang yang mengatakan bahwa dirinya seorang indigo. Informan E akan terbuka dengan orang-orang tertentu yang dianggapnya sebagai orang yang benar-benar dekat dengan dirinya, seperti keluarga dan teman sesama indigo. Lain halnya dengan informan G, dirinya tidak mudah percaya dengan siapapun termasuk keluarganya kecuali suaminya saja yang bisa ia percayai. Selain itu, informan juga lebih bisa terbuka dengan teman-teman sesama indigo karena menurutnya tanpa dia cerita pun, teman-teman sesama indigo sudah mengetahui apa yang ia rasakan.

Indra keenam adalah kelebihan yang ada dalam diri seseorang yang tidak semua orang yang terlahir di dunia ini memilikinya. Letaknya berada pada cakrawala mata ketiga dimana memiliki fungsi untuk menggambarkan kekuatan batin yang luar biasa tajam diatas kemampuan yang dimiliki oleh orang pada umumnya (Puguh, 2012). Indra keenam atau kemampuan *extrasensory perception* (ESP) yang dimiliki oleh kedua informan penelitian ini membuat mereka pernah mengalami kejadian *extrasensory perception* (ESP). Pengalaman *extrasensory perception* (ESP) adalah salah satu pengalaman pikiran manusia yang menerima informasi

secara langsung, tanpa melalui perantara logika pikiran manusia. Pengalaman ESP yang sering dialami oleh kedua informan, yaitu melihat dan mendengar bisikan-bisikan dari berbagai makhluk halus yang datang kepada mereka terutama saat mereka dalam keadaan sendiri atau *down*. Selain itu, kedua informan mampu mengetahui peristiwa yang akan terjadi baik secara langsung atau melalui mimpi. Informan E juga mampu mengetahui niatan buruk seseorang melalui gelombang kepala yang masuk pada dirinya serta seringkali mendapatkan mimpi saat pergi atau mendatangi suatu tempat yang baru. Menurut informan, mimpi-mimpi tersebut bukanlah keinginan dirinya yang ia tekan ke alam bawah sadarnya. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri anak indigo yang disampaikan oleh Hawka (2012) dimana individu indigo bisa mengetahui kejadian yang akan terjadi, bisa membaca isi hati orang lain secara tepat dan akurat, mampu membaca iktikad atau niat terpendam orang lain, baik niat baik maupun buruk, bisa berkomunikasi dan melihat semua jenis makhluk halus. Kedua informan juga tidak memiliki teman imajinasi pada masa kanak-kanak mereka. Hanya sesosok makhluk halus yang sering mendatangi kedua informan namun mereka tidak menganggapnya sebagai teman imajinasi mereka.

Tingkah laku sosial seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan tentang siapa dirinya, namun tingkah laku sosial seseorang juga dipengaruhi oleh penilaian atau evaluasi terhadap dirinya, baik secara positif maupun negatif (Eko & Sarlito, 2018). Menurut Deux, Dane & Wrightsman (1993), penilaian atau evaluasi secara positif atau negatif terhadap diri sendiri biasa disebut sebagai harga diri. Kedua informan mengalami proses evaluasi diri secara positif maupun negatif, dimana kedua informan mengalami fase penolakan (evaluasi negatif) dan penerimaan (evaluasi positif) terhadap diri dan kemampuannya sebagai seorang indigo. Kedua informan sama-sama pernah melakukan penolakan terhadap kelebihan mereka sebagai seorang indigo. Kedua informan berusaha mengabaikan kemampuan mereka sebagai seorang indigo. Penolakan itu dilakukan karena kedua informan merasa terganggu dan ketakutan dengan keindigoan yang mereka miliki. Mereka berharap dengan melakukan penolakan-penolakan tersebut, indigo mereka bisa menghilang. Namun, ternyata keindigoan mereka hanya menghilang sementara waktu mengakibatkan mereka terpaksa menerima kembali kemampuan tersebut. Kedua informan sama-sama pasrah dengan keindigoan yang mereka miliki dan menerima penilaian orang lain yang menganggap mereka berdua sebagai “orang aneh”.

Hubungan interpersonal yang kurang memuaskan membuat kedua informan merasa membutuhkan orang lain, dimana kedua informan membutuhkan orang lain dan rasa aman dalam menjalin hubungan. Kebutuhan yang muncul dalam diri kedua informan, yaitu kebutuhan sosial dan kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan sosial ini muncul karena kedua informan memiliki kesamaan dimana kedua informan tidak memiliki teman lain selain teman sesama indigo. Hal tersebut mengakibatkan munculnya kebutuhan untuk memiliki teman lain diluar lingkaran pertemanan dengan sesama indigo. Kedua informan ingin memiliki teman yang “normal” namun mampu memahami kelebihan mereka sebagai seorang indigo. Hal itu pula yang mengakibatkan informan E tidak pernah menceritakan keindigoannya ke dalam lingkungan pertemanannya. Informan E berpandangan bahwa pertemanan informan akan rusak apabila informan menceritakan keindigoannya kepada teman-temannya. Sedangkan, informan G berpandangan bahwa berteman itu tidak harus dibatasi. Selain itu, informan G juga membutuhkan rasa aman akibat dari sikap orang tuanya yang keras terhadap dirinya. Saat kecil, orang tua informan G akan selalu marah apabila informan berlari karena ketakutan dengan kemampuannya. Sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh Helmi (1999) menyimpulkan seorang figur lekat (orang tua) selalu memberikan respon yang positif pada saat-saat yang dibutuhkan, anak akan mempunyai keyakinan atau model mental diri sebagai orang yang dapat dipercaya, penuh perhatian, dan memandang diri secara positif dan dihargai sehingga mempunyai konsep diri yang matang karena *self-schema* dan *person schema*nya berkembang.

Kedua informan dalam penelitian ini memiliki kepribadian yang hampir sama, yaitu kepribadian *introversi* dan *sensing*. Kedua informan sama-sama merupakan pribadi yang tertutup khususnya dalam hal keindigoan mereka. Kedua informan sama-sama terbuka mengenai keindigoan mereka hanya dengan teman-teman sesama indigo. Menurut mereka, teman-teman sesama indigo lebih mengerti dan memahami mereka dengan baik dibanding teman-teman lainnya. Selain itu, kedua informan ini sama-sama orang yang senang menyendiri dan suka merenung. Kedua informan juga termasuk orang yang sensitif terhadap lingkungan sekitarnya. Kepekaan mereka adalah suatu karunia spiritual yang sama halnya dengan mendeteksi suatu alat. Individu indigo sangat sensitif dalam banyak hal (Virtue, 2001). Perbedaan dari karakteristik dua informan ini, yaitu informan E merupakan pribadi yang pemikir dan logic, sedangkan informan G merupakan pribadi yang pemberontak dan masa bodoh.

Menurut Grant (dalam Fitts, 1971) konsep diri bervariasi dalam berbagai usia dan menyimpulkan bahwa perasaan yang diungkapkan oleh seseorang mengenai dirinya akan menjadi lebih positif seiring bertambahnya usia. Kedua informan menilai diri mereka spesial dengan keindigoan yang mereka miliki. Meskipun demikian, informan E merasa dirinya bukan manusia yang normal dengan keindigoan yang dimilikinya. Untuk informan G, ia menilai dirinya yang sekarang sebagai orang yang diantara kepribadian *introvert* dan *ekstrovert*. Informan G akan menjadi orang *introvert* dalam hal kehidupan pribadinya saja. Menjadi seorang indigo membuat kedua informan merasa stres dengan keindigoannya dan penilaian lingkungan mengenai mereka. Meskipun demikian, konsep diri yang terbentuk dalam diri informan E dan informan G cenderung positif. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penerimaan akan dirinya. Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang dapat menerima berbagai fakta-fakta yang ada pada dirinya, bukan menilainya sebagai sebuah ancaman diri. Informan E dan informan G menerima fakta bahwa dirinya adalah seorang indigo. Kedua informan menyadari bahwa kemampuan indigo tersebut adalah anugerah Tuhan yang permanen dan mereka harus menerimanya dengan baik.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa gambaran konsep diri individu indigo mengenai dirinya, yaitu spesial dan tidak normal. Konsep diri yang terbentuk dalam diri individu indigo cenderung positif, dimana mereka menerima fakta-fakta yang ada dalam dirinya meskipun dengan terpaksa karena keindigoannya yang bersifat permanen. Selain itu, terdapat dua pola dimensi konsep diri yang terbentuk dalam diri individu indigo, yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Kedua dimensi tersebut mempunyai sumbangsih dalam pembentukan dan perkembangan konsep diri individu indigo. Kemampuan *extrasensory perception* (ESP) yang mereka punyai membuat mereka memiliki tanggung jawab yang lebih besar daripada orang pada umumnya. Individu indigo mempercayai bahwa keindigoan mereka merupakan anugerah Tuhan yang bersifat kekal. Kemampuan indra keenam yang dimiliki oleh seorang indigo, membuat mereka sering kali dinilai aneh oleh lingkungan sosial mereka. Penilaian yang mereka dapatkan membuat mereka menolak diri dan kemampuannya sebagai seorang indigo. Individu indigo ingin menjadi manusia yang normal. Meskipun demikian, individu indigo berusaha menerima fakta-fakta yang ada dalam dirinya. Pandangan negatif yang diterima oleh individu indigo, mempengaruhi konsep diri yang terbentuk dalam dirinya. Konsep diri individu indigo terbentuk dari adanya kesadaran individu indigo akan dirinya dan hasil dari kontak sosial yang dilakukan oleh individu indigo itu sendiri. Individu indigo menyadari bahwa dirinya berbeda dengan keindigoan yang melekat dalam dirinya. Kemampuan tersebut membuat individu indigo berusaha menerima dengan keindigoannya meskipun orang lain menganggap keindigoan tersebut sebagai kutukan yang melekat dalam diri mereka.

Peneliti mengharapkan adanya penelitian lain di kemudian hari mengenai penerimaan diri orang tua yang memiliki anak indigo dan keterbukaan diri individu indigo terhadap kemampuannya dimana kedua penelitian tersebut belum bisa dieksplorasi lebih mendalam pada penelitian ini sehingga mampu mengungkap temuan-temuan yang ada dalam memperkaya literatur mengenai indigo.

Daftar Pustaka

- Agustiani, H. (2006). *Psikologi perkembangan: pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Apsari, I. (2009). *Gambaran konsep diri pada remaja akhir indigo* (Skripsi tidak diterbitkan). Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Arip, M.A.B.M & Yong, Y.M. (2015). Development of indigo check list: the concern of Malaysian society for needs of indigo children. *International Journal of Education and Research*, 30 (10), 23-34.
- Bandura, A. (1991). Self-regulation of motivation through anticipatory and self-regulatory mechanisms. In R. A. Dienstbier (Ed.), *Perspectives on motivation: Nebraska Symposium on motivation*, 38, 69-164. Lincoln: University of Nebraska Press. Diunduh tanggal 9 Juni 2019 dari: <https://psych415.class.uic.edu/Readings/Bandura,%20Self-efficacy%20&%20motivation,%20NebSymMotive,%201991.pdf>
- Baron, R.A., Byrne, D., & Branscombe, N.R. (2006). *Social psychology*. (11th edition). Boston: Allyn & Bacon.
- Bart, Smet. (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Carroll, L & Tober, J. (1999). *The indigo children: the new kids have arrived*. USA: Hay House.
- Chapman, W.H & Flynn, C. (2007). *The complete idiot's guide to indigo children*. USA: Penguin Group.
- Cox, F.D. (1978). *Human intimacy, marriage, the family and its meaning*. Minnesota: West Publishing, Co.
- Deaux, K., Dane, F.C., & Wrightsman, L.S. (1993). *Social psychology in the 90's*. (Edisi ke-6). New York: Brooks & Cole Publishing.
- Desmita. (2006). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Feist, J & Gregory J. Feist. (2006). *Theories of personality* (6th edition). United States: McGraw-Hill Companies. Inc.
- Fitts, W.H. (1971). *The self concept and self actualization*. California: Western Psychological Service.
- Hawka, F.Z. (2012). *Misteri indra keenam pada anak*. Jogjakarta: Laksana.
- Helmi, A.F. (1999). Gaya kelekatan dan konsep diri. *Jurnal Psikologi*, 01, 9-17.
- Kartono, K. (1980). *Pengantar metodologi research sosial*. Bandung: Alumni.
- Leonard & Supardi. (2010). Pengaruh konsep diri, sikap siswa pada matematika, dan kecemasan siswa terhadap hasil belajar matematika. *Cakrawala Pendidikan*, 29 (3), 341-352.
- Lestari, S. (2008). Pengasuhan orang tua dan harga diri remaja: studi meta analisis. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 24 (01), 17-25.
- Meinarno, E.A & Sarwono, S.W. (2018). *Psikologi sosial*. (Edisi ke-2). Jakarta: Salemba Humanika.
- Neumann, E. (1964). *Mystical man*. Princeton, NJ: Princeton Univ, Press.
- Papalia, D.E., Old, S.W., & Feldman, R.D. (2008). *Human development*. New York: McGrawHill.
- Poerwandari, E.K. (1998). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Prince, H. (2010). *I am indigo*. UK: Andrews UK Limited.

- Puguh, O. (2012). *Buku lengkap tentang anak indigo*. Jogjakarta: FlashBooks.
- Santrock, J.W. (2012). *Life-span development (14th edition)*. New York: The McGraw Hill Companies, Inc.
- Sarantakos, S. (1993). *Social research*. South Melbourne: Macmillan Education Australia.
- Slameto. (2006). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya, A. (2016). *Komunikasi antarpribadi tinjauan psikologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Taylor, S.E., Letitia, A.P., & Sears, D.O. (2009). *Psikologi sosial. (Edisi ke-12)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Virtue, D. (2001). *The care and feeding of indigo children*. USA: Hay House.
- Weningsari, N. (2010). *Studi komprehensif mengenai anak indigo* (Skripsi tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Kedokteran Program Studi Psikologi Universitas Sebelas Maret.